

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMPN 1 DANDER
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Teks Cerita Pendek
Subtema : Menentukan ciri struktur teks cerpen
Kelas /Semester/TP : IX / 1/ 2021-2022
Alokasi waktu : 2 JP (40 menit X 2)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik dapat:

1. Menentukan ciri struktur teks cerpen melalui kegiatan mencermati cerpen dengan tepat
2. Menelaah struktur teks cerpen melalui kegiatan membaca cerpen dengan tepat.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
Kegiatan pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Memberi salam, berdoa dipimpin seorang siswa;• Peserta didik melakukan presensi;• Appersepsi berkaitan dengan materi pembelajaran;• Menjelaskan tujuan pembelajaran.	10 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok;• Masing-masing kelompok menerima potongan satu bagian struktur cerpen beserta contohnya;• Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk menentukan ciri bagian cerpen yang diterimanya;• Peserta didik dalam kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya;• Peserta didik memajang potongan struktur di tempat yang sudah disediakan oleh guru;• Peserta didik diberi arahan dan penguatan.	60 menit
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik bersama guru menyimpulkan ciri struktur cerpen• Peserta didik diberi tugas untuk menelaah struktur cerpen “ Tragedi Senja” (LKPD).	10 menit

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

Teknik Penilaian:

- a. Penilaian pengetahuan: penilaian dilakukan dengan teknik tes berupa mengerjakan soal tentang struktur teks cerpan.
- b. Penilaian keterampilan: praktik menelaah struktur cerpen “ Tragedi Senja”
- c. Penilaian sikap : keaktifan selama pembelajaran di kelas.

Mengetahui,
Kepala SMPN 1 Dander

Dander, 4 Januari 2022
Guru Bahasa Indonesia

Abdul ghafur, M.Pd..
NIP. 19770907 200801 1 015

Memi Fitrianingrum, S.Pd.
NIP. 19810803201406 2 001

Penilaian Pengetahuan

NO	Indikator soal	Pertanyaan
1.	Peserta didik dapat menjelaskan ciri struktur teks cerpen.	Struktur teks cerpen ada empat, jelaskan ciri-ciri setiap bagian struktur cerpen?
2.	Peserta didik dapat mengurutkan struktur teks cerpen	1. 1. Kompilasi 2. Rangkaian peristiwa 3. Resolusi 4. Orientasi Urut-urutan struktur teks cerpen yang benar adalah...
3.	Peserta didik dapat menjelaskan ciri struktur cerpen pada satu bagian.	Bagian struktur cerpen yang menjelaskan tentang pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen merupakan ciri struktur cerpen pada bagian?

Kunci jawaban:

1. Ciri-ciri struktur cerpen: (60)
 - a. Orientasi : berisi pengenalan tokoh, latar, pengenalan suasana, karakter tokoh, dan waktu kisah.
 - b. Rangkaian peristiwa: berisi munculnya berbagai kejadian atau masalah/ konflik dalam cerita
 - c. Komplikasi: konflik atau masalah dalam cerita sampai pada puncaknya dan mulai mengarah pada solusi.
 - d. Resolusi : berisi solusi atau penyelesaian masalah atau konflik dalam cerita.
2. 4-2-1-3 (20)
3. orientasi (20)

Penilaian Keterampilan

Peserta didik membaca teks cerpen “ Tragedi Senja” yang dibagikan guru dan menelaah strukturnya secara individu sesuai yang tertera di LKPD.

Kunci jawaban: kebijaksanaan guru.

Skor: 100

LKPD

Nama kelompok :
Kelas :
Lembar Kerja peserta Didik

A. Tujuan

Mampu menentukan ciri struktur teks cerpen

B. Alat dan Bahan

1. Kertas dan alat tulis
2. LKPD

C. Cara kerja

D. 1. Peserta didik dalam kelompok menerima potongan bagian struktur cerpen beserta contohnya kemudian mendiskusikan cirinya .

E. Tempat Kerja

No	Struktur	ciri

LKPD Keterampilan

Nama siswa :

Kelas :

Lembar kerja peserta didik (LKPD)

A. Tujuan

Mampu menelaah struktur teks cerpen

B. Alat dan bahan

1. Kertas dan alat tulis
2. LKPD

C. Cara kerja

1. Peserta didik membaca teks cerpen yang telah diberikan guru!
2. Peserta didik menentukan struktur teks cerpen yang berjudul “Tragedi Senja”!

D. Tempat kerja

1. a. Menentukan struktur teks cerpen “ Tragedi Senja”

Struktur	Paragraf ke-	Penjelasan
Orientasi		
Rangkaian peristiwa		
Komplikasi		
Resolusi		

Tragedi Senja

Memi Fitrianingrum

(1) Matahari perlahan berjalan ke ufuk barat menampakkan semburat kemerahan yang sangat indah. Ketika matahari perlahan menghilang dari muka bumi ini maka begitu juga dengan suasana yang tiba-tiba menjadi senyap. Berganti dengan suara khas beberapa binatang yang hadir sore menjelang malam. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *surup*. Menurut nasihat dari para orang tua, jika masuk waktu *surup*, dianjurkan segera masuk rumah dan tidak lagi berkeliaran di luar. Begitu juga dengan keadaan di tempatku. Jika sudah *surup*, semua pintu akan ditutup dan anak-anak diminta masuk ke dalam rumah. Baru setelah waktu *surup* berlalu, aktivitas akan kembali normal. Anak-anak akan diperbolehkan keluar rumah untuk sekedar bermain di halaman. Terkadang aku tidak habis pikir dengan pemikiran para orang tua ini. Akan tetapi, untuk menghormati nasihat-nasihat beliau, kami pun menuruti kebiasaan tersebut. Anehnya, ketika *surup* tiba anak-anak boleh berangkat ke masjid atau musala untuk mengaji.

(2) Ketika Azan Magrib berkumandang kami semua masuk rumah dan bersiap berangkat ke musala dekat rumah untuk menunaikan salat berjamaah. Adikku yang paling kecil akan mengaji sampai waktu salat Isya datang. Aku selalu berangkat bersama dengan ibu dan nenekku. Sementara adik berangkat lebih dulu dengan Ayah. Adik paling semangat jika diajak ke musala. Dia suka mengumandangkan azan kemudian dilanjutkan dengan pujian. Kami bergegas menuju musala agar tidak ketinggalan salat berjamaah. Setelah sampai di musala kulihat adikku tidak seperti biasanya setelah azan langsung pujian. Tetapi saat ini dia sedang rebahan sampil meringkuk. Entah apa yang terjadi padanya saat ini. Adikku baru berusia sembilan tahun dan saat ini duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar.

(3) Selesai salat Magrib, dilanjutkan dengan mengaji secara bergantian, mengantre satu per satu di depan Pak Ustaz. Aku mencari keberadaan adik dan ayah. Tetapi tidak ada.

“Ma, Ayah sama Adik mana? Kok, tidak ada.”

“Mungkin sedang di luar mencari angin,” kata mama.

(4) Segera kulangkahkan kaki ke teras musala. Aku mencari keberadaan ayah dan adik tetapi tidak ada. Segera kuhampiri Mama dan menyampaikan kalau Ayah dan Adik tidak ada di teras musala. Sedikit berlari Mama segera keluar dan bertanya pada bapak-bapak yang sedang duduk-duduk di sana. Raut kecemasan terlihat dari wajah Mama. Ada apa dengan mama? Mengapa wajahnya tiba-tiba berubah cemas? Aku segera berlari keluar tanpa memberitahu nenek yang sedang asyik mengobrol dengan Bu Saudah.

“Ma, ada apa? Mengapa wajah Mama tiba-tiba pucat? Apa sakit?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Tidak mungkin, wajah Mama jelas terlihat bingung dan pucat saat ini. Ayolah, Ma, ada apa? Cerita, dong,” cecarku pada mama.

(5) Mama tampak berusaha menyembunyikan sesuatu dariku. Aku mencoba membujuknya untuk bercerita. Akhirnya dengan menahan tangisan mama menyampaikan kalau tadi diberitahu Mang Kodir bahwa papa tergesa-gesa pulang membawa adik karena adik perutnya sakit. Dan saat ini sedang

diantarkan ayah periksa ke Bu Bidan Ulfa. Dengan lembut aku mengusap lengan Mama, mencoba menenangkannya. Mencoba menyembunyikan kecemasan dalam diriku agar Mama tidak bertambah panik. Mudah-mudahan Adik tidak apa-apa.

(6)Apakah parah sakit perut adik? Ya Allah, semoga Adik baik-baik saja dan kami segera mendapat kabar dari Ayah.

(7)Lima belas menit berlalu, Mang Kodir yang datang dari ... menghampiri Mama dan membisikkan sesuatu. Seketika wajah Mama bertambah pias dan segera berlari pulang. Aku mengejanya. Sampai lupa tidak pamit pada Nenek yang masih di dalam musala. Sesampainya di rumah Mama langsung melepas mukena dan segera menghampiri Ayah yang ternyata sudah pulang dari bidan.

“Adik kenapa, Yah?”, tanyaku.

(8)Ayah terdiam saja. Hanya jarinya mengisyaratkan pada Mama agar jangan berisik, sambil menunjuk ke arah Adik yang sedang tertidur pulas di kasur. Terlihat bekas air mata yang belum mengering di wajah adikku. Kami pun mengerti isyarat yang disampaikan Ayah dan melanjutkan obrolan di ruang tengah agar tidak mengganggu tidur Adik. Mama sedikit lega mendengar penjelasan Ayah, yang menyebutkan jika Adik hanya tidak bisa buang angin, yang menyebabkan perutnya kembung. Tadi sudah diberi obat oleh bidan, juga diberi tambahan obat tidur.

(9)Nenek dengan wajah kebingungan pulang dari musala bertanya mengapa kami pulang lebih dulu dan tidak pamitan. Mama meminta maaf pada nenek dan menceritakan apa yang terjadi. Kami sengaja tidak memberitahu nenek tentang apa yang terjadi agar nenek tidak khawatir. Nenek marah pada mama dan ayah yang tidak memberitahukan kejadian yang terjadi .

“ Apa kalian sudah tidak mengganggu orang tua di rumah ini?. Sampai kejadian sebesar ini kalian tidak memberitahuku, “ hardik nenek.

(10)Nenek berjalan mendekati adik dan menepuk-nepuk punggungnya. Nenek menghela nafas panjang sebentar dan duduk di tepi tempat tidur. Intinya nenek memberikan nasehat jika sudah mendekati waktu *surup*(waktu pergantian siang dengan malam) agar kami tidak sembarangan keluar rumah jika tidak dalam keadaan penting sekali. Nenek menyampaikan apa yang menimpa adik karena mama dan ayah terlalu teledor membiarkan adik surup-surup berkeliaran di luar rumah. Kami hanya terdiam, tidak ada yang membantah apa yang disampaikan oleh nenek. Kuberanikan bertanya mengapa kalau surup tidak boleh asal keluar rumah. Nenek tidak memberikan penjelasan yang bisa kuterima. Intinya nenek menjawab kalau tidak boleh ya tidak boleh jangan tanya alasannya. Mendengar itu ayah dan mama hanya tersenyum dan memberikan kode padaku untuk tidak berdebat dengan nenek.

(11)Nenek memang tergolong orang dengan pemikiran yang masih kuno dan kolot. Masih percaya hal-hal takhayul yang sudah berkembang di masyarakat. Tapi itulah yang membuat nenek orang spesial di rumah ini. Meskipun terkadang pemikirannya tidak bisa kami terima , nenek selalu mengingatkan kami untuk selalu beribadah dan mengaji. Untuk bekal hidup di dunia dan akherat katanya.

(12)Pagi menjelang subuh aku mendengar celoteh suara adik dari kamar. Wah sudah sembuh rupanya. Alhamdulillah ucapku. Kami segera menunaikan salat subuh berjamaah. Selesai salat subuh

kami mengaji secara bergantian kemudian berkumpul di ruang tengah untuk mendengarkan cerita adikku tentang apa yang menimpanya kemarin malam. Dengan semangat dia menceritakan bahwa setelah mengumandangkan adzan tiba-tiba adik merasa perutnya sakit seperti ditusuk-tusuk jarum. Padahal sebelum berangkat ke mushola dia sudah makan terlebih dahulu. Awalnya adik kuat menahan sakitnya. Tetapi semakin lama sakitnya semakin tidak tertahankan. Sehingga adik menarik-narik sarung ayah. Setelah itu dia tidak ingat apapun. Lucunya ketika menggambarkan ekspresi sakit perutnya. Mama dan ayah sangat bahagia melihat adik sudah sembuh.

Nenek berkata, “Makanya kalau sore itu jangan suka berkeliaran di luar rumah. akhirnya kan “kesambet” (ditempeli makhluk halus).”

“Sudah Nek tidak usah dibahas lagi. Dafa tidak tahu apa itu “kesambet”.”

“Lho Nek memangnya “kesambet” itu nama makanan to? Enak tidak, Nek? “celetuk adikku.

(13) Kami semua tertawa mendengar pertanyaan polosnya. Nenek pun ikut tertawa sambil mencubit halus hidung adik. Aku sangat bersyukur melihat kebahagiaan kembali hadir di keluarga ini. Beruntung bisa hidup di keluarga yang hangat seperti ini. Yang saling bahu membahu dan menguatkan ketika ada musibah serta tidak saling menyalahkan satu sama lain. Yang terpenting adalah rasa menghormati pada yang lebih tua meskipun terkadang jalan pemikirannya berbeda dengan kita. Itu yang selalu diajarkan oleh ayah dan mama pada kami.